

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN INFEKSI DAERAH OPERASI RUANG RAWAT INAP DI CHARITAS *HOSPITAL* BELITANG

¹Rini Novitasari, ²Arimbi Karunia Estri, ³Sr Lucila Suparmi, CB

¹Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta.

²Dosen STIKes Panti Rapih Yogyakarta

³Dosen STIKes Panti Rapih Yogyakarta

Email: novitasarir557@gmail.com

Abstract: Knowledge is a multitude of phenomena that people encounter and obtain through sensible observation. In order for quality nursing services, nurses are expected to be able to implement nursing care correctly, in accordance with applicable SOPs, especially regarding prevention of surgical site infections. In the UK, the number of SSI incidents is 15.9. At Mohammad Hoesin Hospital, South Sumatra, the SSI rate in 2019 was 0.01, but increased to 0.04 in 2020. This research aims to determine the relationship between the level of knowledge of nurses and measures to prevent surgical site infections using quantitative descriptive research methods with correlation. The research was conducted in the Charitas Hospital Belitang surgical inpatient room with 30 nurses as respondents using purposive sampling data collection techniques. In this study, questionnaires and observation instruments were used which were adapted to standard operational procedures at Charitas Hospital Belitang and had passed the validity test. The results of research using Bivariate Analysis were P-value 0.034, meaning that there was a positive and strong relationship between the level of knowledge of nurses and measures to prevent infection in the surgical inpatient operating area at Charitas Hospital Belitang. The majority of nurses' knowledge is sufficient and the level of compliance of nurses in carrying out actions to prevent infection in the surgical area, especially in pre-operation, is still lacking. The level of knowledge that needs to be followed up is related to theoretical knowledge of types of infection, factors causing infection which include length of stay and action. There is a lack of education regarding patient preparation for surgery and holistic assessment of signs of infection. The researchers' suggestions are for management to provide training and outreach regarding measures to prevent surgical site infections, increase supervision and assistance for staff in implementing pre-operative care. Carrying out training using simulation methods. Making questionnaires and observation sheets as tools to evaluate staff regarding compliance with regulations (SOP) as well as assessing the level of knowledge of nurses regarding preventing surgical site infections in the Charitas Hospital Belitang surgical inpatient room

Keywords: *Prevention of surgical site infection; knowledge level; surgical site infection.*

Abstrak: Pengetahuan adalah banyak gejala yang ditemui dan diperoleh orang melalui pengamatan akal. Agar pelayanan keperawatan berkualitas, maka perawat diharapkan dapat menerapkan asuhan keperawatan dengan benar, sesuai dengan SPO yang berlaku khususnya terkait Pencegahan Infeksi daerah Operasi. Di Inggris, jumlah kejadian IDO sebesar 15,9. Di RS Mohammad Hoesin Sumatera Selatan, angka IDO pada 2019 adalah 0,01, tetapi naik menjadi 0,04 pada 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan tindakan pencegahan infeksi daerah operasi dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan korelasi. Penelitian dilakukan di ruang rawat inap bedah Charitas *Hospital* Belitang dengan jumlah responden 30 orang perawat dengan teknik pengumpulan data purposive sampling, dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dan observasi yang disesuaikan standar prosedur operasional di Charitas *Hospital* Belitang dan telah lulus uji validitas. Hasil penelitian dengan Analisis Bivariat adalah P-value 0.034 dengan artian bahwa terdapat hubungan positif dan kuat antara tingkat pengetahuan perawat dengan tindakan pencegahan infeksi daerah operasi rawat inap bedah di Charitas *Hospital* Belitang. Mayoritas pengetahuan perawat cukup dan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan tindakan dalam pencegahan infeksi daerah operasi khususnya pada pre operasi masih kurang, dalam tingkat pengetahuan yang perlu di tindak lanjuti adalah terkait pengetahuan teori jenis-

jenis infeksi, faktor penyebab infeksi yang meliputi long of stay dan tindakan kurang pada edukasi persiapan pasien operasi serta pengkajian tanda tanda infeksi secara holistik. Saran dari peneliti adalah agar pihak manajemen mengadakan pelatihan dan sosialisasi terkait tindakan pencegahan infeksi daerah operasi, meningkatkan supervisi dan pendampingan bagi staf dalam implementasi asuhan pre operasi. Melaksanakan pelatihan dengan metode simulasi. Menjadikan lembar kuesioner dan lembar observasi sebagai tool untuk mengevaluasi staf terkait kepatuhan menjalankan regulasi (SPO) serta menilai tingkat pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi daerah operasi di ruang rawat inap bedah Charitas Hospital Belitang.

Kata kunci: Pencegahan Infeksi daerah operasi; Tingkat Pengetahuan; infeksi daerah operasi.

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat kepada pasien (UU RI Nomor 44 Tahun 2009 dan PERMENKES No 3 Tahun 2020). Rumah sakit umum harus memberikan pelayanan kepada pasien yang minimal terdiri dari pelayanan medik dan penunjang medik, pelayanan keperawatan dan kebidanan, pelayanan kefarmasian, dan pelayanan penunjang. Asuhan keperawatan generalis, asuhan keperawatan spesialis, dan asuhan kebidanan adalah komponen dari pelayanan keperawatan atau kebidanan (PP No. 47 tahun 2021). Rumah sakit harus menyediakan jenis layanan kesehatan tertentu, termasuk pelayanan bedah. Rumah Sakit sering mengalami infeksi, jadi mereka harus menerapkan pencegahan dan pengendalian infeksi untuk mencegah infeksi, Rumah sakit harus menerapkan protokol pencegahan dan pengendalian infeksi untuk mencegah infeksi yang terkait dengan pelayanan kesehatan, yang mencakup pasien, staf, pengunjung, dan masyarakat di sekitar fasilitas kesehatan.

Dalam pelayanan RS, pengendalian dan pencegahan infeksi (PPI) sangat penting untuk mencegah infeksi. Menurut standar akreditasi, salah satu indikator mutu rumah sakit adalah capaian surveilans, dan infeksi daerah operasi adalah salah satu indikatornya. Indikator Mutu terkait Infeksi Daerah Operasi (IDO) adalah informasi yang dimaksudkan untuk meningkatkan kegiatan PPI dan mengurangi tingkat infeksi yang terkait dengan layanan kesehatan

sampai tingkat serendah-rendahnya. Rumah sakit dapat membandingkan dirinya dengan rumah sakit lainnya untuk menilai capaian mereka terkait IDO. Pengukuran indikator mutu terkait Pengendalian dan Pencegahan Infeksi harus dilakukan di seluruh unit yang ada di rumah sakit sehingga menghasilkan akumulasi capaian terkait infeksi.

Infeksi yang terkait dengan pelayanan kesehatan, juga dikenal sebagai infeksi terkait pelayanan kesehatan, adalah masalah kesehatan yang sedang meningkat di banyak negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. HAIs merupakan topik diskusi di forum Asian Pasific Economic Committee (APEC) atau Global Health Security Agenda (GHSa). Ini karena HAIs menimbulkan beban ekonomi negara (PERMENKES No 27 tahun 2017). Infeksi HAIs pada pasien di negara maju bervariasi antara 3,5 dan 12 %, sedangkan di negara berkembang, termasuk Indonesia, prevalensi HAIs 9,1 % dengan variasi 6,1-16%. Di Amerika Serikat, kejadian HAIs terjadi pada ± 5 dari 40 juta pasien yang dirawat setiap tahun, dengan angka kematian 1 dan biaya penanganan 4,5 milyar rupiah per tahun. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa tingkat infeksi HAI di Indonesia mencapai 15,74% jauh di atas tingkat negara maju (Rahmawati & Dhamanti, 2021). Infeksi Daerah Operasi (IDO) adalah salah satu infeksi yang terkait dengan kesehatan yang berkaitan (HAIs). Angka kejadian IDO di Inggris sebesar 15,9% tetapi di Indonesia belum ada data pasti sehingga sulit untuk mengetahuinya. Pada 2019, angka IDO di RS Mohammad Hoesin Sumatera Selatan adalah 0,01% dan pada 2020, angka itu menjadi 0,04%.

Angka-angka ini menunjukkan bahwa frekuensi IDO masih di bawah Standar (< 2) dan masih berada di bawah batas normal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nirbita, Rosa, dan Listyowati (2017), ada 30 kasus IDO superficial yang menunjukkan tanda inflamasi, dengan 18 kasus menunjukkan satu tanda eritema dan 12 kasus menunjukkan lebih dari satu tanda.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017, pencukuran rambut adalah langkah pencegahan infeksi daerah operasi. Jika ada masalah yang mengganggu operasi, perbaikan ini dilakukan sebelum operasi dimulai. Satu jam sebelum operasi, antibiotika pencegahan diberikan, dengan temperatur tubuh dan kadar gula darah yang sesuai dengan empirik. Dalam penelitian tahun 2018 di Rumah Sakit Fatmawati, Asrawal, Summary, Hasan, dan Daniel menemukan hubungan signifikan antara pencukuran dan kejadian IDO pada pasien bedah ortopedi dengan riwayat DM. Nilai p data adalah 0,024% dan nilai $p < 0.05$. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana Zunnita pada tahun 2018 di Rumah Sakit Premier Bintaro, Tangerang, ditemukan bahwa ada 7 kasus infeksi luka operasi pada prosedur pembedahan (1,97%) dari 355 kasus bedah, dengan p-value $< 0,05$. Ini menunjukkan bahwa pemberian antibiotik profilaksis memiliki hubungan yang signifikan untuk mencegah infeksi. Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Riana dan Jeffrey di Rumah Sakit Sumber Waras Jakarta, ditemukan nilai p-value sebesar 0,048 (p-value $< 0,05$). Hasilnya menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kadar glukosa darah pasien yang menjalani operasi dan kecenderungan mereka untuk mengembangkan infeksi di lokasi operasi. Untuk mencegah infeksi di tempat pembedahan, pengendalian suhu pasien juga penting, karena peningkatan suhu merupakan tanda infeksi (KEMENKES RI, 2022).

Salah satu tanggung jawab utama perawat adalah mencegah infeksi pada luka operasi. Perawat berperan penting dalam upaya menurunkan angka kejadian IDO karena prosedur dan praktik keperawatan yang tidak konsisten meningkatkan insiden IDO. Tingkat kesadaran perawat akan pentingnya mencegah infeksi pada pasien bedah sangat berpengaruh terhadap insiden IDO. Perawat harus waspada terhadap persiapan pra operasi, langkah-langkah yang diambil sebelum operasi, dan langkah-langkah yang diambil setelah operasi. Pemeriksaan fisik, evaluasi suportif, dan evaluasi psikologis adalah bagian dari persiapan untuk tindakan pra operasi. Keberhasilan proses persiapan pembedahan mempengaruhi keselamatan pasien (Apipudin, Marliany & Nandang 2017). Kajian tahun 2019 oleh Ngasu, Gunawan, dan Musaeri menemukan hubungan antara pengetahuan perawat tentang bidang bedah (IDO) dan tindakan pencegahan infeksi luka operasi. Hasilnya menunjukkan bahwa Ho ditolak, menunjukkan hubungan antara keduanya.

Hasil Study pendahuluan tingkat pengetahuan perawat dalam mencegah terjadinya infeksi daerah operasi ini sangat penting, sesuai regulasi yang ada di *Charitas Hospital* Belitang setiap staf kesehatan dan non kesehatan baik karyawan baru maupun karyawan tetap wajib dibekali dengan pengetahuan Pengendalian dan pencegahan infeksi yang salah satu materinya adalah pencegahan infeksi daerah operasi dan tercatat 100 % tenaga sudah memiliki sertifikat pelatihan PPI dasar dan orientasi karyawan baru tenaga yang dimaksud adalah salah satunya tenaga perawat di unit rawat inap bedah, maka peneliti melakukan wawancara kepada 6 perawat dimana 66.66% perawat mampu menjelaskan dengan baik prosedur pencegahan infeksi di daerah operasi, seperti penggunaan clipper, pencukuran rambut sebelum operasi (dilakukan jika mengganggu jalannya operasi dan dilakukan sesegera mungkin sebelum operasi), kerja sama dalam

pemberian antibiotika pencegahan, pengawasan suhu tubuh karena merupakan tanda infeksi, dan pemeriksaan kadar gula darah.. Kadar gula yang tinggi akan menghambat penyembuhan luka pada pasien pasien yang akan dilakukan operasi, sedangkan 33.33% perawat masih belum memahami terkait pencegahan infeksi daerah operasi . Hal ini sejalan dengan kejadian Infeksi daerah operasi di Charitas *Hospital* Belitang selama tahun 2022 sebesar 1.9% dengan rincian kejadian pada bulan Januari sampai Oktober 2022 terdapat 12 pasien yang mengalami infeksi luka operasi dimana peneliti akan melakukan penelitian. Kategori masih dalam batas standar namun kejadian infeksi daerah operasi ini menjadi titik fokus yang harus diselesaikan karena akibat terjadinya infeksi daerah operasi ini sangat merugikan pasien dan rumah sakit. Infeksi daerah operasi ini meningkatkan kesakitan pasien dan menambah waktu perawatan dan biaya perawatan kesehatan. kurang lebih penambahan lama rawat inap per pasien 3 hari, meningkatnya ketidakmampuan, peningkatan biaya pengobatan dan masa penyembuhan yang memanjang menambah beban pengeluaran yang harus ditanggung pasien bagi pasien umum (tanpa jaminan dalam pembayaran) yang akan semakin memperburuk keadaan pasien dan menjadi beban mental yang dapat mempengaruhi psikologis pasien sedangkan bagi rumah sakit jika pasien dengan asuransi BPJS maka kerugian finansial yang akan ditanggung pihak rumah sakit diperkirakan sebesar 4 s.d 5 juta per pasien bisa dibayangkan jika 1.9 % tersebut jika diakumulasikan kurang lebih kerugian yang ditanggung rumah sakit sebesar 60 juta pertahun. Menindaklanjuti kejadian diatas Komite Pengendalian dan Pencegahan Infeksi Rumah Sakit Charitas *Hospital* Belitang telah melakukan studi kasus terhadap pasien yang mengalami infeksi daerah operasi dengan sistem RCA, dengan rencana tindak lanjut dari hasil RCA tersebut adalah sosialisasi dan pembekalan ulang terkait Bundle *Healthcare Associated*

Infection (HAIs) kepada seluruh perawat yang ada di ruang rawat inap bedah Charitas *Hospital* Belitang. Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan tindakan pencegahan infeksi daerah operasi di ruang rawat inap bedah Charitas *Hospital* Belitang

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di ruang rawat inap bedah di Charitas *Hospital* Belitang dengan jumlah 35 perawat. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Kriteria inklusi penelitian ini yaitu bersedia menjadi responden, mampu Perawat yang bekerja di unit bedah Charitas *Hospital* Belitang. Pendidikan minimal DIII Keperawatan sedangkan kriteria eksklusi Kepala ruang rawat Inap bedah di Charitas *Hospital* Belitang, KaTim dengan PK 3 di ruang Rawat inap bedah di Charitas *Hospital* Belitang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 30 responden. Penelitian dilaksanakan di Unit ruang rawat inap bedah di Charitas *Hospital* Belitang Jalan H. Muhammad Shaleh Mualim Bk 10 Tegalrejo Belitang Kabupaten OKU Timur Kode Pos 32382 Provinsi Sumatera Selatan Penelitian dilakukan pada tanggal 28 Maret 2023 hingga 22 Juni 2023. Uji etik penelitian dilakukan di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta dan telah dinyatakan layak untuk dilakukan penelitian dengan nomor 39/SKEPK-KKE/VI/2023.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan lembar observasi untuk mengetahui Tindakan pencegahan infeksi daerah operasi. Pada kuesioner dukungan keluarga terdapat jawaban benar diberikan nilai 1, salah diberikan nilai 0, Sementara pada lembar observasi terdapat jawaban tidak dilakukan

diberikan nilai 0, dilakukan tetapi belum sesuai SOP diberikan nilai 1, dilakukan sesuai SOP diberikan nilai 2.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner dan lembar observasi milik sendiri. Kedua Instrumen yang digunakan telah dilakukan uji validitas di RS Santo Antonio Baturaja dengan sampel 30 perawat yang bekerja di ruang rawat inap. Uji validitas lembar kuesioner menggunakan uji *corelation pearson product moment sebesar >0.361*. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* pada kuesioner pengetahuan menunjukkan nilai koefisien *alpha* sebesar 0.906. Sementara pada variabel dependen tindakan pencegahan infeksi daerah operasi menggunakan instrumen dalam bentuk lembar observasi yang sudah dilakukan uji validitas melalui *essay konten* kepada dan uji validitas menggunakan *easy konten* dengan staf yang berkompeten yaitu IPCD, IPCN dan IPCLN dan dinyatakan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik responden yang diteliti dalam penelitian ini meliputi usia, lama kerja, pendidikan terakhir, informasi PPI, Pengetahuan dan Tindakan pencegahan infeksi daerah operasi.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Perawat rawat inap Bedah di Charitas Hospital Belitang 17 Juni 2023 sampai dengan 22 Juni 2023

Karakteristik Responden	Ket	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Usia	24-30	13	43.33
	31-35	10	33.33
	36-40	7	23.33
Pendidikan	D3 Kep	15	32
	Ners	15	50
Masa Kerja	0-1 thn	3	10
	1-5 thn	10	33.33
	5-10 thn	13	43.33
	>10 thn	4	13.33

Informasi PPI	Teman sejawat	2	76.66
	Pelatihan/man/datori	3	16.66
	Media cetak	5	6.66
Pelatihan PPI	Ya	2	100
	Tidak	30	0
	Total	0	100

Sumber: (Data Primer, 2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30 responden yang mana jika dilihat dari Usia dimana pengelompokan berdasarkan Depkes RI 2009 yaitu dewasa awal 26- 35 tahun., Dewasa akhir 36- 45 tahun. usia yang berdasarkan Usia mayoritas Perawat yang bekerja di unit rawat inap Bedah di Charitas Hospital Belitang berusia 24 s.d 30 tahun dengan besaran 43.33 %. Berdasarkan pendidikan terakhir antara lulusan DIII Keperawatan dan Ners ini seimbang yaitu 50%. Pendidikan adalah metode pengembangan organisasi di mana karyawan perawat memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan yang positif dan menunjukkan kinerja yang baik. Berdasarkan Penetapan Perawat Klinik yang ada di Charitas Hospital Belitang yaitu PK 0 masa kerja 0-1 tahun, PK 1-5 tahun, PK 2 masa kerja 5-10 tahun, PK 3 masa kerja >10 tahun. Mayoritas perawat yang ada di unit rawat inap bedah selama 5-10 tahun dengan besaran 43.33%. Mereka menemukan bahwa karyawan bukan hanya sumber kesenangan, tetapi juga mencari pekerjaan yang tidak menyenangkan, berulang, dan menantang. Pengalaman kerja atau masa kerja adalah keseluruhan pelajaran yang diperoleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami selama masa kerja. Hasil yang didapat dari pekerjaan selama 6 bulan hingga 6 tahun mayoritas memiliki pengetahuan yang baik dan cukup, dengan 25 (78,1%) dan 7 (21,9%). Sesuai data yang di dapat kan dalam penelitian ini mayoritas responden 5-10 tahun sebanyak 13 orang (43.33%) , jika dilihat dari pengetahuan yang

cukup ditemukan mayoritas pada masa kerja 1-5 tahun yang berjumlah 8 orang (26.66%) dan untuk tingkat kepatuhan dalam pencegahan infeksi daerah operasi dalam kategori kurang pada lama kerja 5-10 tahun sejumlah 10 perawat (33.33%). Berdasarkan Informasi yang didapatkan perawat sudah terpapar informasi tentang PPI RS yang mana mayoritas informasi tersebut didapatkan dari teman sejawat /PPIRS sebesar 76.66%. dan 100 % sudah mendapatkan pelatihan PPI dasar. Berdasarkan informasi Tentang pencegahan infeksi daerah operasi dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua yaitu ya dan tidak, dimana responden sebanyak 30 dalam penelitian ini 100% sudah mendapatkan informasi tentang pengendalian dan pencegahan infeksi di Rumah sakit baik dari teman sejawat, media cetak, dan pelatihan mandatori.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Perawat dengan tindakan pencegahan infeksi daerah operasi di ruang rawat inap bedah di Charitas Hospital Belitang Pada tanggal 17 s.d 22 juni 2023 .(n=30)

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Kurang	8	26.66
Cukup	16	53.33
Baik	6	20
Total	30	100,0

Sumber: (Data Primer, 2023)

Berdasarkan data tabel diatas di dapatkan tingkat pengetahuan perawat dalam kategori baik ada 6 perawat (20%), tingkat pengetahuan Cukup 16 perawat (53.33 %) dan Tingkat pengetahuan kurang sebesar 8 perawat (26.66%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tindakan Perawat Pencegahan Infeksi Daerah Operasi Ruang Rawat Inap di Charitas Hospital Belitang Pada tanggal 17 s.d 22 juni 2023.(n=30)

Tindakan Pencegahan IDO	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Kurang	20	66,66
Baik	10	33,33
Total	30	100,0

Sumber: (Data Primer, 2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat dalam melaksanakan tindakan dalam pencegahan infeksi daerah operasi khususnya pada pre operasi dalam kategori baik ada 10 perawat (33.33%), kategori kurang didapatkan 20 perawat (66.66%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Daerah Operasi Ruang Rawat Inap Bedah di Charitas Hospital Belitang Pada tanggal 17 s.d 22 juni 2023

	Tindakan Pencegahan IDO				Pvalue
	Kurang		Baik		
	n	%	n	%	
Pengetahuan kurang	8	26.66	0	0,0	
Pengetahuan Cukup	9	30	7	23.33	0,034
Pengetahuan Baik	2	6.66	4	13.33	
Total	19	63.32	11	36.66	30

Sumber: (Data Primer, 2023)

Analisis data analisis statistik dengan menggunakan uji Spearman di peroleh P-value = .034, yang berarti P-value kurang dari 0.05 yang bisa di simpulkan Ho ditolak dan ha diterima yang artinya bahwa ada hubungan tingkat positif dan kuat antara pengetahuan perawat dengan tindakan pencegahan infeksi daerah operasi rawat inap bedah di Charitas Hospital Belitang tahun 2023

Pembahasan

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan adalah hasil dari memahami sesuatu melalui indera pendengaran, penciuman, penglihatan, raba, dan rasa. Tingkat Keahlian Menurut Notoatmodjo (2018).

Tingkat pengetahuan dibagi 6 tingkatan pengetahuan, yaitu: Tahu (*know*) Kemampuan untuk membenarkan atau menilai benda dan bahan memerlukan pengetahuan ini untuk mencapai tahap tertentu, Memahami (*comprehension*) Kemampuan untuk memberikan penjelasan yang tepat adalah definisi pengetahuan, Aplikasi (*application*) Pengetahuan yang diperoleh melalui penerapan atau penerapan pengetahuan yang telah dipelajari, Analisis (*analysis*) Kemampuan untuk menulis item atau bahan ke komponen yang relevan, Sintesis (*synthesis*) merupakan kemampuan seseorang yang memiliki pengetahuan untuk menggabungkan berbagai fungsi komponen pengetahuan yang ada menjadi pola baru yang lebih komprehensif dan Evaluasi (*evaluation*) Seseorang dapat mencapai tahap di mana mereka dapat memverifikasi atau menilai sesuatu. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo (2016) Tingkat pendidikan, Informasi, Lingkungan dan Usia. Hal ini sejalan dengan Penelitian Kusumawati dan Fransinata (2015) Keefektifan kerja dipengaruhi tingkat usia dimana kemampuan penyesuaian diri pada situasi dalam lingkungan kerja serta pemahaman mudah dicapai pada usia muda yaitu usia 30-45 tahun dengan harapan usia muda ini proses pembelajaran dalam hal adaptasi bekerja tidak membutuhkan waktu yang panjang hanya saja dibutuhkan ketekunan dan semangat sehingga usia muda ini mampu mengaktualisasikan diri dan mengeksplor kemampuan yang dimiliki dengan baik, Ramadhan dan Megawati (2019), yang menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan yang diberikan seseorang untuk mengembangkan orang lain menuju cita-cita tertentu yang menentukan apa yang harus dilakukan dan dipenuhi dalam kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Ramadhan dan Megawati (2019), yang menunjukkan bahwa kerja lama adalah sesuatu yang harus dilakukan terutama untuk membantu kehidupan mereka dan keluarga mereka, Hal ini sejalan

dengan KEPMENKES HK.01.07/MENKES/1128/2022 tentang *Standar Akreditasi Rumah Sakit* dimana dalam standar PPI 13 dimana staf klinis dan nonklinis wajib mendapatkan informasi tentang pencegahan dan pengendalian infeksi di Rumah Sakit.

Menurut Permenkes Nomor 27 Tahun 2017, Caroline (2016) menyatakan Untuk mencegah dan mengendalikan infeksi setelah operasi, seperti operasi mata, pengendalian infeksi situs bedah (SSI) atau IDO digunakan. Infeksi nosokomial, atau infeksi terkait perawatan kesehatan (*HAIs*), adalah jenis infeksi yang dapat bertahan selama kurang lebih 72 jam dan belum ditemukan saat pasien dirawat di rumah sakit. Sumber Patogen Flora menurut PERMENKES No 27 tahun 2017 Kulit dan selaput lendir pasien endogen. Setiap sayatan pada selaput lendir atau kulit memaparkan jaringan pada risiko flora endogen dan Eksogen akibat infeksi luka operasi. Faktor-faktor eksterniksi ini termasuk personel bedah, lingkungan ruang operasi, peralatan dan peralatan medis yang steril, penyebaran mikroba, gangguan sistem kekebalan tubuh, dan lama rawat inap. Pencegahan infeksi di daerah operasi mencakup mencegah infeksi sebelum prosedur bedah (pra bedah), selama prosedur bedah, dan setelah prosedur bedah (PERMENKES No 27 tahun 2017 dan KEMENKES RI tahun 2020).

Menurut tabel 4. Ho P-value = .034, yang berarti P-value kurang dari 0.05 ditolak dan ha diterima yang artinya bahwa ada hubungan tingkat positif dan kuat antara pengetahuan perawat dengan tindakan pencegahan infeksi daerah operasi rawat inap bedah di *Charitas Hospital* Belitang tahun 2023. Dimana dalam hal ini karena adanya hubungan maka sangat beresiko jika pengetahuan perawat mayoritas cukup dan mayoritas tindakan pencegahan infeksi daerah operasi ini kurang, hal ini bisa disebabkan faktor supervisi yang kurang, minat perawat dalam update ilmu yang kurang serta budaya kerja yang biasa

dianggap baik, dari ini semua banyak hal yang bisa terjadi yaitu resiko yang akan ditimbulkan adalah ketidak puasan pelanggan, meningkatnya biaya perawatan dan memperpanjang masa rawat inap pasien post operasi. Dari konteks ini konsep teori mengasumsikan bahwa Usia, lama kerja, informasi yang diterima sangat berpengaruh terhadap pengetahuan perawat dan juga kepatuhan dalam melakukan tindakan pencegahan infeksi daerah operasi. Menurut peneliti Semakin tinggi pengetahuan perawat akan mempengaruhi tingkat kepatuhan perawat maka infeksi daerah operasi akan di minimalisasikan kejadiannya sehingga keselamatan pasien akan terpenuhi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil Penelitian ini mendapatkan kesimpulan terdapat hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan tindakan pencegahan infeksi daerah operasi ruang rawat inap bedah di Charitas Hospital Belitang.

Saran

Bagi Rumah Sakit diharapkan untuk dapat meningkatkan lagi pengetahuan perawat melalui pelatihan internal maupun eksternal serta sosialisasi tentang pengendalian dan pencegahan infeksi di Rumah Sakit terutama tentang pencegahan infeksi daerah operasi yang di fokuskan kepada komunikasi dan edukasi persiapan pasien operasi terutama pada tatalaksana kolaborasi dengan keluarga untuk mandi menggunakan antiseptik sebelum tindakan operasi, pengkajian tanda tanda infeksi secara holistik, pengkajian terkait gigi palsu dan pelepasan perhiasan serta masih ditemukannya petugas yang menggunakan cat kuku, meningkatkan kembali sistem supervisi komite PPIRS, menambahkan sistem pelatihan dengan menggunakan metode simulasi persiapan pasien pre

operasi . Bagi Perawat Diharapkan bagi Perawat mampu meningkatkan pengetahuan baik secara formal dan informal serta selalu terbuka dan peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Bagi Peneliti Selanjutnya Diharapkan bahwa penelitian yang akan datang dapat mengembangkan penelitian secara menyeluruh yang berkaitan dengan variabel-variabel lainnya, Faktor faktor yang memungkinkan berpengaruh terhadap pengetahuan dengan tindakan, desain penelitian yang berbeda , metode penelitian yang berbeda serta sampel penelitian dengan cakupan lebih besar lagi, diharapkan mampu menggunakan dan mengembangkan teknik pengumpulan data baik lembar kuesioner dan lembar observasi. Bagi Instansi yang senantiasa mencetak tenaga – tenaga kesehatan agar benar-benar memperhatikan bukan hanya kuantitas tetapi cenderung kepada kualitas ilmu yang dimiliki sehingga terciptalah tenaga yang profesional yang siap bersaing dalam pelayanan kesehatan serta siap pakai.

DAFTAR RUJUKAN

- Aap Apipudin, Heni Marliany, Arif Nandang. (2017). Penatalaksanaan Pesiapan Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit Daerah Kabupaten Ciamis :Ilmu Kesehatan Keperawatan.
- Adhi kusumastuti dkk (2020). *Metodologi penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta:ISBN
- Atira (2021).Kejadian Infeksi Luka Operasi pada Pasien Post Operasi Apendiktomi.Cimahi: Stikes Budi Luhur Cimahi.
- Alam Nirbita, Elsy Maria Rosa, Eko Rini Listiowati (2017). Faktor -Faktor Risiko Kejadian Infeksi Daerah Operasi pada Bedah Digestif Rumah Sakit Swasta.Yogyakarta: Universitas Kesehatan Yogyakarta.
- Asrawal, Ros Summary, Delina Hasan, & Debby Daniel. (2019).*Faktor Risiko Terjadinya Infeksi Daerah Operasi*

- pada Pasien Bedah Orthopedi di RSUP Fatmawati. Universitas Pancasila: Jakarta Selatan.
- Bagus Sumargo (2020). *Teknik Sampling*. Jakarta Timur: UNJ Press
- Budiman & Riyanto A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Budi Kuspriyanto dan Sahat Siagian (2013). *Strategi Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Tanjung Tiram Medan: Teknologi Pendidikan
- Chairul Anwar Ramadhan & Megawati, S (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Tindakan Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Luka Operasi Pada Pasien Post Operasi Di Rumah Sakit Malahayati Medan Tahun 2019. Medan : Poltekkes Kemenkes Medan
- Dyah Budiastuti, Agustinus Bandur (2018). *Validitas dan Reliabilitas Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Everentia Ngasu, Endra Gunawan, Uang Musaeri (2019). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Luka Operasi di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Kabupaten Tangerang. Tangerang: STIKes Yatsi Tangerang.
- Gangawane dan Kandi (2018). *Surgical Site Infections in Laparotomy: A Bacteriological Study*. Department of Surgery, 6th floor, Main Hospital building, J J Hospital: Mumbai.
- Haryati, Hati Sha Ayu Astuti (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit. Sulawesi Barat: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat.
- Hikma Nur Afiah Sali (2020). Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Maruki Internasional Indonesia. Makassar: Politeknik Ati Makassar.
- I Made Sudarma dkk (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis: ISBN. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman teknis Pengendalian dan Pencegahan Infeksi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*. Jakarta
- Muchtan Sujatno (2020), *In Metodologi Penelitian Biomedis*. Bandung: Danamartha Sejahtera Utama
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo (2016), *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2016). *Populasi, Sampel, Sampling, dan Besar Sampel*. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.3.2020. *Klasifikasi dan perizinan Rumah Sakit*. Jakarta
- Retnaningsih (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Alat Pelindung Telinga dengan Penggunaannya pada Pekerja di PT X. Kerja universitas Darussalam Gontor Indonesia.
- Rivaldi Rahman Harahap (2020). Hubungan Pengetahuan Perawat dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Luka Operasi. Fakultas Kesehatan Universitas Aulfa Royhan: Padang Sidempuan .
- Siltrakool, B. (2017). *Assessment of Community Pharmacists' Knowledge, Attitude and Practice Regarding Non Prescription Antimicrobial Use and Resistance in Thailand*. PhD Thesis. University of Hertfordshire.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabes.
- Terri Sandi Susanto, Kiki Lukman, Tommy Ruchimat. (2022). *Perbandingan kejadian – kejadian Infeksi Daerah Operasi Superfisial antara pencucian luka operasi dengan povidone iodine 10% dan NaCl 0.9 % pada pasien Laparatomi akibat perforasi saluran*

cerna.Universitas Padjadjaran:
Bandung.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44
(2009). *Rumah Sakit* .Jakarta.

Yusmaniar (2018) .Hubungan tingkat pengetahuan
tentang Kesehatan gigi dan mulut dengan
perilaku perawatan sisi dan mulut pada anak
usia 7-9 tahun di SD islam Al Amal
Jaticempaka.Jakarta: Universitas Islam As-
syafi'iyah Jakarta